

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang dicantumkan pada Depdiknas (2003) bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada lingkup usia nol sampai 6 tahun. Pada fase-fase tersebut proses yang dilalui anak selama perkembangan dan pertumbuhan mempunyai kualitas yang luar biasa, hal tersebut memiliki arti pertumbuhan dan perkembangan inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan spiritual), (koordinasi motorik kasar dan halus), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015). Dengan demikian, hal tersebut diperlukan stimulus yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak, pemberian stimulus tersebut melalui pendidikan.

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah cara yang paling umum untuk mengubah mentalitas dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan akhir untuk mendewasakan manusia melalui upaya mendidik dan mempersiapkan; proses, strategi dan pembuatan mendidik”. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar agar mampu mempersiapkan siswa melalui kegiatan pengarahan, mendidik, dan mempersiapkan latihan bagi peranannya untuk mempersiapkan masa depan”.

Demikian pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan agar mampu membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani serta rohani, sehingga anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan berikutnya”.

Karakteristik pendidikan anak usia dini berpusat pada pembentukan dasar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional, fisik, daya

pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang diimbangi dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Mursid, 2015).

Dengan demikian, terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek agama moral, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni dan aspek sosial emosional. Dari keenam aspek perkembangan tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dari keenam aspek perkembangan tersebut salah satunya adalah aspek sosial-emosional. *American Academy of Pediatrics* 2012 dalam (Maria & Amalia, 2016) menjelaskan ketika anak usia dini dapat meluapkan seluruh emosinya yang berupa emosi positif maupun baik, emosi negatif maupun buruk, maka hal tersebut merupakan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu hakikat kemajuan perilaku setiap individu dalam menjalankan kehidupannya, yang pastinya berhubungan dengan kemajuan sudut pandang yang berbeda serta kepercayaan diri pada diri anak-anak. Pada masa usia dini pada umumnya peningkatan perilaku yang ramah akan lebih dominan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman sosial anak yang meningkat, dan anak-anak menjadi terbiasa terhadap sudut pandang orang lain tentang bagaimana mereka bertindak dan apa arti sudut pandang tersebut bagi tingkat pengakuan kelompok temannya (Elizabeth 1978:264). Sebutan dari hasil perkembangan sosial emosional yang optimal maupun perkembangan sosial yang positif adalah sebutan untuk kesuksesan dalam berbagai bidang yaitu bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional bagi anak untuk kehidupan berikutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional mencakup anak-anak menunjukkan rasa percaya diri, sikap mandiri dalam kegiatan, mengendalikan perasaan, memahami aturan dan disiplin, memiliki semangat yang tinggi, serta bangga terhadap hasil karyanya.

Dalam kehidupan, seseorang harus mempunyai rasa percaya diri, karena percaya diri merupakan perilaku yang penting agar orang tersebut dapat melanjutkan kehidupannya. Akibatnya, rasa percaya diri harus ditanamkan sedini mungkin. Apabila seorang anak tidak memiliki rasa percaya diri, dan hal tersebut

dibiarkan saja hal tersebut akan berdampak fatal untuk kehidupannya, anak akan kesulitan dalam bergaul, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bahkan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Dengan demikian, rasa percaya diri sangat mempengaruhi psikologis dan karakter anak. Psikologis yang kuat akan menjadi alasan dasar untuk masa depan ketika beranjak dewasa sehingga dapat merespon semua dengan lebih bijaksana untuk setiap ujian dalam hidupnya (Rukmana, 2019) .

Menurut ahli psikologi, Sigmund Freud (Mamlu'ah, 2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan satu tingkatan rasa sugesti yang diciptakan dalam diri seseorang, sehingga ia merasa pasti agar dapat menindaklanjuti sesuatu. Ini adalah bagian penting dari karakter manusia untuk memahami batasan yang sebenarnya.

Al-Qur'an sebagai acuan utama bagi umat Islam, Al-Qur'an pula banyak mengulas tentang rasa percaya diri. Dalam surat Ali Imran ayat 139, Allah Swt berfirman:

(139) وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.

Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui proses keterlibatan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut merupakan sebuah dukungan yang didapatkan dari orang tua, pendidik, teman sebaya serta lingkungan. Fatih (2019) berpendapat bahwasannya dalam menumbuhkan rasa percaya diri terdapat berbagai cara diantaranya tidak memberikan analisis kepada anak, banyak bertanya kepada anak, tidak merendahkan anak, dan sering memberikan pengakuan atau pujian. Sedangkan menurut Jayadianti (2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri dapat dimunculkan dengan teknik pemberian pujian atau penghargaan (*reward*).

Berdasarkan beberapa uraian di atas rasa percaya diri anak dapat dibangun melalui pemberian pujian, kata atau kalimat positif, dan sugesti. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam *reward* verbal. *Reward* verbal merupakan sebuah *reward* dalam

penyampaiannya bentuk lisan atau non lisan. Pemberian *reward* verbal memiliki kedudukan yang luar biasa, mengapa demikian, karena dengan *rewards* verbal kata maupun kalimat lebih mudah tersampaikan dibandingkan dengan non verbal. Acuan kegiatan pada *Reward* verbal yaitu kegiatan yang tidak direncanakan (spontan) sebagai ungkapan bangga untuk prestasi siswa.

Reward bukan sekedar dalam pendidikan melainkan dalam islam pula ada yang namanya *reward* yaitu pahala. Pahala merupakan salah satu bentuk penghargaan yang Allah SWT berikan kepada seseorang yang taat kepadanya dan melaksanakan kebaikan, misalnya: sedekah, membaca Al-Qur'an, menjalankan shalat, puasa, dan amal-amal luar biasa lainnya. Dalam bahasa Arab *reward* adalah "*tsawab*". Dalam Al-Qur'an Kata '*tsawab*' terdapat dalam jumlah yang banyak, dan selalu mengandung arti balasan baik". Berikut ini merupakan salah satu ayat yang berkaitan dengan kata *tsawab* yaitu firman Allah yang berbunyi:

(148) فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*"Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat.
Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".*

Selain menggunakan kata "*tsawab*" Al-Qur'an juga menggunakan kata "*ajr*" yang berarti pahala. Terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 170:

(170) وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan salat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh".

Berdasarkan dua ayat yang disebutkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa *reward*, *tsawab* atau *ajr* mengandung makna yang sama yaitu imbalan yang dapat diterima setelah melakukan kebaikan agar semakin baik dan terus menerus mencoba dan meningkat.

Dalam buku Marno dan Idris (2008) dijelaskan strategi dan metode pengajaran terdapat beberapa tujuan dalam pemberian *reward* sebagai *reinforcement* penguatan yang meliputi: (1) Untuk meningkatkan konsentrasi anak dalam melaksanakan

pembelajaran. (2) Untuk Membangkitkan, merawat, dan memperluas inspirasi belajar anak. (3) Mengkoordinasikan peningkatan penalaran siswa terhadap pemikiran yang berbeda (inovatif). (4) Mengontrol dan mengubah cara berperilaku siswa yang lebih negatif dan memberdayakan munculnya cara berperilaku yang bermanfaat.

Pada buku yang berjudul *Words Can Change Your Brain* yang ditulis oleh Andrew Newberg dan Mark Robert Waldman yang menuliskan bahwa sebuah kata memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas artikulasi yang mengatur stress fisik dan emosi. Kata-kata positif dapat mengubah kualitas artikulasi, memperkuat area lobus frontal, dan mengembangkan kemampuan kognitif otak, serta memiliki kemampuan untuk memberikan energi pada otak dalam melakukan sebuah tindakan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi sebagai berikut:

... وَ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“... dan berkatalah kalian semua kepada manusia dengan perkataan yang baik...”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* verbal dimana didalamnya mencakup pujian, kata-kata positif, kalimat membangun, serta sugesti yang baik dapat membangun keberanian serta kepercayaan diri pada diri anak, sehingga aspek perkembangan sosial-emosional yang terbentuk dapat menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan serta mudah untuk berinteraksi dimanapun berada.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di RA AL I'ANAH Kosambi yang berjumlah 30 orang anak menunjukkan bahwa kemampuan kepercayaan diri anak di kelompok B masih rendah. 13 dari 30 anak masih merasa malu, ragu, bahkan tidak mau ketika diminta untuk berpendapat dan bertindak di depan teman-temannya. Selain itu 12 anak juga belum mampu mengatasi permasalahan saat berinteraksi dengan temannya yang lain, serta mudah menyerah yang ditunjukkan dengan tidak mau mencoba ketika tidak bisa melakukan suatu kegiatan seperti halnya saat membuat karya berupa melipat origami beberapa anak enggan

melanjutkannya karena merasa kesulitan saat melipatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak kelompok B di RA AL I'ANAH Kosambi belum optimal, tentunya hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu alternatif yang mampu mengembangkan kepercayaan diri anak yaitu melalui pemberian *reward* verbal. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *reward* verbal merupakan salah satu alat pendidikan berupa rangsangan (stimulus) berbentuk verbal yang digemari oleh anak serta dapat meningkatkan semangat atau motivasi anak untuk melakukan perbuatan yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, terkait betapa pentingnya kepercayaan diri pada anak usia dini. Maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian *Reward* Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri pada anak melalui pemberian *reward* verbal (kelas eksperimen) di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana kepercayaan diri pada anak menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana perbedaan kepercayaan diri anak usia dini antara yang menggunakan *reward* verbal dan menggunakan pembelajaran konvensional di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kepercayaan diri pada anak melalui pemberian *reward* verbal (kelas eksperimen) di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.
2. Kepercayaan diri pada anak menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol) di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.
3. Perbedaan kepercayaan diri anak usia dini antara yang menggunakan *reward* verbal dan menggunakan pembelajaran konvensional di kelompok B RA AL I'ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Secara rinci manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan pengaruh pemberian *reward* verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini.
 - b. Menguatkan konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pemberian *reward* verbal memiliki hubungan terhadap kepercayaan diri anak.
2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya orang tua, guru, dan peneliti, adapun *manfaatnya* sebagai berikut:

- a. Bagi Orang tua

Penelitian ini memberikan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya memberikan penghargaan secara langsung berupa pujian, kata-kata yang baik, sugesti agar anak memiliki kecenderungan kepercayaan diri yang tinggi, baik dilingkungan sosial dan pendidikan.
- b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi dan data kepada pendidik tentang suatu teknik atau peningkatan yang dapat memperluas keyakinan serta kepercayaan diri anak, sehingga pendidik dapat membina potensi anak secara ideal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman khususnya di bidang kepercayaan diri anak usia dini dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam melatih kepercayaan diri anak khususnya dari segi pemberian *reward*.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini merupakan siklus pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lahir sampai enam tahun secara keseluruhan, yang di dalamnya terdapat aspek fisik motorik, dengan menyampaikan dorongan terhadap perkembangan rohani, jasmani, ide pikir, sosial serta emosional yang tepat supaya anak dapat berkembang serta tumbuh secara optimal (Santi, 2002).

Terdapat enam aspek pada perkembangan anak usia dini yang meliputi: aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek bahasa dan aspek seni. *American Academy of Padiatrics* 2012 dalam (Maria & Amalia, 2016) menjelaskan ketika anak usia dini mampu menyampaikan emosinya secara utuh berupa emosi baik atau positif maupun emosi yang buruk atau negatif maka itulah yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Salah satu aspek dalam tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah rasa percaya diri (Permendiknas, 2009). Setiap manusia membutuhkan rasa percaya diri baik itu untuk orang dewasa ataupun untuk anak-anak, karena rasa percaya diri merupakan perilaku yang penting terhadap kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan keadaan psikologis ataupun mental dari keyakinan individu yang tangguh dalam diri mereka untuk melaksanakan atau membuat langkah dan individu yang tidak yakin akan mempertanyakan kapasitas mereka dan yang mengejutkan mereka cukup sering menutup diri (Thantaway, 2005).

Kepercayaan serta keberanian diri adalah atribut utama bagi seseorang dalam bermasyarakat. Dengan kemampuan percaya diri dapat mengaktualisasikan seluruh kemampuan diri yang dimiliki. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh seluruh kalangan, baik kalangan anak-anak maupun orang dewasa, serta perindividu ataupun berkelompok (Rahman, 2013). Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah disposisi atau sensasi kepercayaan pada kapasitas sendiri dalam aktivitasnya, dapat melanjutkan dan melaksanakan hal-hal yang dia sukai dan mampu bertanggung jawab atas aktivitasnya, hangat dan sopan dalam berhubungan dengan orang lain, dapat mengakui dan menghargai individu lainnya, memiliki motivasi untuk berhasil dan memiliki pilihan untuk melihat aset dan kekurangan mereka sendiri (Safitri, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa percaya diri memiliki arti percaya pada kemampuan atau kualitas yang memusakan asumsi dalam diri sendiri. Percaya diri adalah keyakinan akan potensi seseorang untuk tampil dihadapan umum. Santrock (2003) berpendapat bahwasanya percaya diri ialah evaluasi terhadap harga diri serta cerminan diri ataupun evaluasi terhadap diri sendiri secara merata. Lebih khusus lagi menurut Pearce (Zaina, 2019) percaya diri adalah perilaku, aktivitas, serta usaha dalam berperilaku tidak menghindari keadaan ataupun bersifat pasif. Kepercayaan dan keyakinan diri merupakan keberanian seseorang terhadap semua kelebihan yang ada pada dirinya dan membuat kapasitas untuk menggapai tujuan hidup.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli, kesimpulannya bahwa rasa percaya diri merupakan yakin terhadap diri sendiri memiliki kemampuan agar selalu melaksanakan sesuatu dengan berani dalam menghadapi serta mengatasi segala hal yang akan terjadi di masa berikutnya. Dengan adanya rasa percaya diri akan memberikan pengalaman hidup yang bermakna sehingga terbentuklah pribadi anak yang kuat dalam menghadapi tantangan yang ditemuinya di masa mendatang.

Sebagai seorang guru atau pengajar bukan hanya menstimulus kepada peserta didik, akan tetapi lebih dalam mempelajari dunia anak supaya dapat menjadikan peserta didik berproses dalam mendapatkan pengalaman tanpa beban serta berasal dari kemauan diri sendiri (Mardianto, 2012). Keyakinan diri yang kuat, yang

dimiliki oleh seseorang akan menjadi pribadi aktif dan ekspresif dalam melakukan suatu hal sesuai dengan keinginannya. Sehingga anak dapat mengerti dalam menghargai dirinya sendiri serta meyakini akan kapasitas yang dimiliki untuk menghadapi rutinitas sehari-hari yang dijalani.

Untuk mengetahui anak memiliki kemampuan percaya diri, dapat dianalisis melalui beberapa indikator percaya diri berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini tentang indikator perkembangan percaya diri anak usia dini diantaranya berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu, memiliki pilihan untuk membuat keputusan secara cepat, pantang menyerah, berani mengambil resiko, berani berbicara di depan orang lain, dan berani berargumentasi, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Kemudian menurut Syah (Oktariani, Barlian, & Fatimah, 2017) menyebutkan mengenai ciri-ciri kepercayaan diri diantaranya yaitu: (1) Mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki (2) Optimis, mandiri, dan memiliki sikap tenang. (3) Berpikir positif, berani mencoba hal yang baru, berani mengambil resiko. (4) Menghargai dan mencintai diri sendiri. (5) Suka berinteraksi dengan orang lain serta bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa ungkapan para ahli yang disebutkan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri anak secara garis besar diantaranya percaya atau yakin pada kemampuan sendiri, berani dalam berpendapat, bertanya, menjawab serta mengambil keputusan, tidak mudah menyerah dan berputus asa.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menetapkan *reward* verbal untuk melihat adanya perbedaan pengaruh yang ditimbulkan pada perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. *Reward* dalam dunia pendidikan merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai ganjaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas perbuatan positif yang sudah dilakukan (Rosyid & Abdullah, 2018).

Reward berasal dari bahasa asing, dimana John M. Echols dan Hasan Shadily mengartikannya sebagai hadiah, ganjaran, dan penghargaan. Dalam KBBI dinyatakan bahwa *reward* ganjaran ialah imbalan (sebagai pembalasan jasa),

hukuman (balasan). Dari definisi ini cenderung dianggap bahwa penghargaan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai balasan baik ataupun buruk. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pahala adalah “*tsawab*”, kata “*tsawab*” berarti pahala, pahala yang tiada henti. Dalam Al-Qur'an, khususnya ketika kitab umat muslim ini membahas apa yang akan diperoleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari perbuatannya.

Ada beberapa macam *reward* yang dapat dilakukan kepada peserta didik, secara umum menurut Mulyadi (Septiana, 2019) ada dua jenis *reward* penguatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, diantaranya *reward* verbal dan *reward* nonverbal. *Reward* verbal memiliki hubungan dengan kepercayaan diri anak. *Reward* ini salah satu bentuknya yaitu dengan memberikan pujian atau kata-kata positif yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Satu pujian yang diterima anak akan membangun lebih dari 10 triliun sel otak saat itu juga (Edy & Puspita, 2020). Rasa percaya diri adalah keadaan psikologis atau mental seseorang untuk menilai seluruh dirinya untuk memberikan kepercayaan yang kuat pada kapasitasnya sehingga bergerak untuk mencapai keinginannya.

Secara lebih rinci dijelaskan oleh Syarif & Anwar S. H. (2002) macam-macam *reward* diantaranya: Pujian yang Baik, Pemberian Hadiah, Berdo'a, Papan Prestasi, Menepuk Pundak, Memberi Pesan. Dalam perspektif Islam kompensasi memiliki banyak struktur sebagaimana yang dipaparkan oleh Arma Arif: (1) Pujian, dengan tujuan agar peserta didik lebih berenergi dalam melakukan kegiatan, dalam hal ini tentunya pujian yang diberikan harus tepat sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada di kelas. Guru diharapkan dapat memilih waktu ataupun momen yang tepat untuk memberikan pujian. (2) Hadiah, agar anak-anak terdorong dalam melakukan hal-hal yang akan menghasilkan hadiah sehingga anak lebih tekun dalam mengikuti kegiatan. (3) Doa, dengan harapan melalui kata menjadi doa. (4) Berikan wasiat tentang kemaslahatan anak, sehingga dia merasa senang karena kebaikan yang dia lakukan dihargai oleh individu lainnya yang pada akhirnya anak akan terus mengulangi kebaikan tersebut.

Fungsi *reward* disampaikan oleh Wina Sanjaya (2009:37) *reward* ialah kemampuan remunerasi untuk mengutarakan kompensasi kepada peserta didik agar mereka dapat terbantu dan memperkuat kerjasama perihal pengalaman pendidikan. Dalam proses pengembangan perilaku siswa, pemanfaatan penghormatan merupakan hal yang berperan penting. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maria J. Wantah dalam (Sabilah, 2021) yang menjelaskan fungsi dari pemberian penghargaan diantaranya ialah:

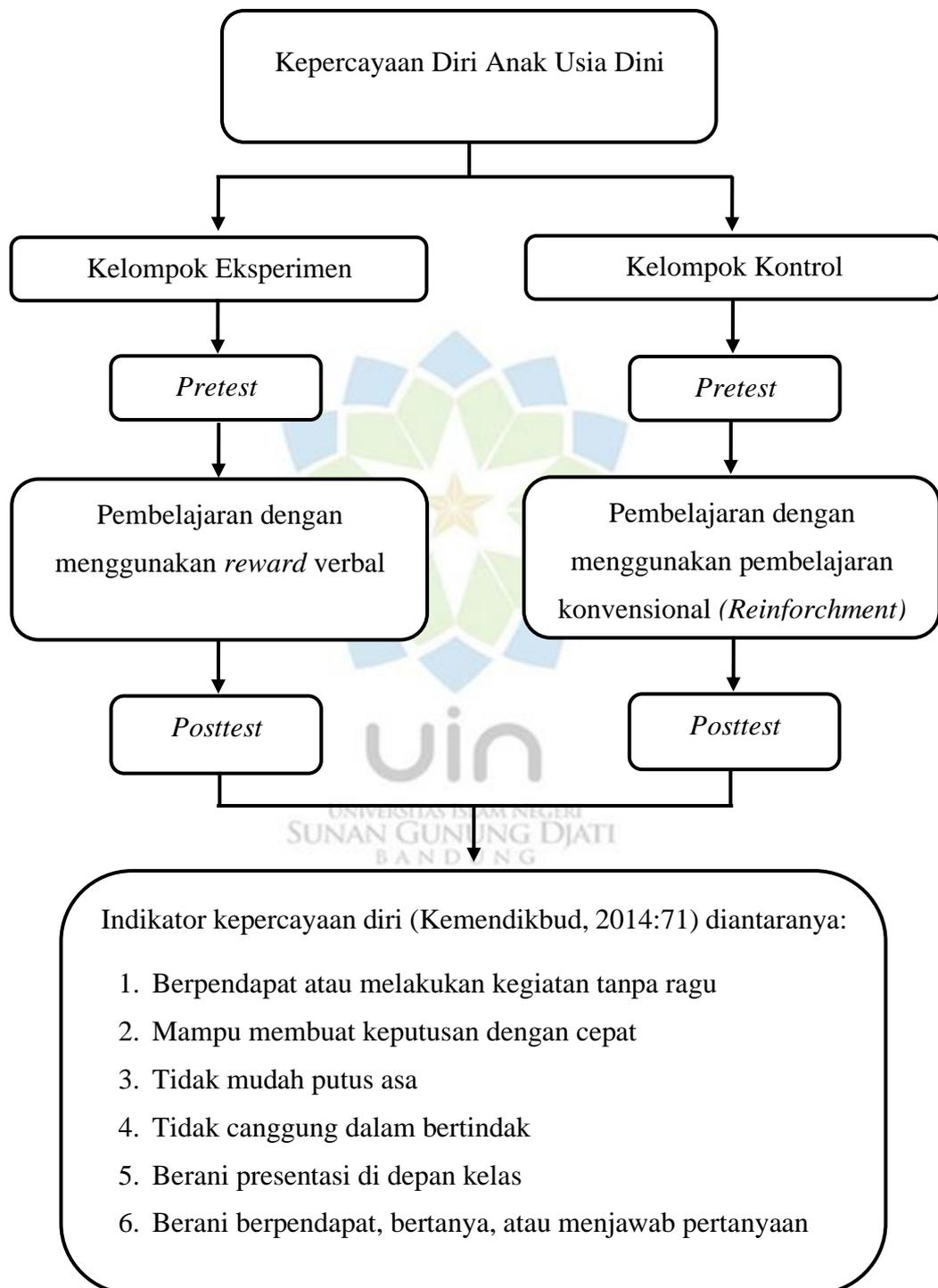
Pertama, penghargaan memiliki nilai instruktif. Kehormatan yang dinobatkan kepada siswa membuktikan bahwasannya tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut sudah mengikuti standar materi dan aturan. Jika anak mencapai sesuatu yang didukung oleh perkumpulan dan, mendapat kehormatan, maka pada saat itu, anak akan mendapatkan kepuasan, dan pemenuhan itu akan mengikuti, memperkuat, dan menumbuhkan perilaku yang dapat diterima.

Kedua, penghargaan sebagai inspirasi untuk dapat melakukan perilaku tersebut secara berulang bahkan mampu menjaga perilaku yang didukung secara sosial. Wawasan tentang memperoleh hadiah yang indah dapat mempertegas proses berpikir dalam perilaku yang tepat. Dengan kehormatan mulai sekarang, anak-anak akan berusaha dengan cara seperti itu untuk bertindak lebih baik untuk mendapatkan kehormatan.

Ketiga, penghargaan berfungsi dalam mendukung cara berperilaku yang memadai secara sosial. Jika anak menunjukkan cara bertingkah laku yang wajar tanpa henti dan dapat diandalkan, ketika cara berperilaku dihargai anak akan merasa senang. Kebanggaan itu akan memastikan anak untuk terus mengulangi dan mencoba dan bekerja pada sifat dari cara berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *reward* dapat diberikan dengan berbeda bentuknya. Namun secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi dua ialah *reward* verbal dan non verbal. Adapun dalam penelitian ini *reward* yang digunakan berbentuk pujian, kata-kata atau kalimat positif, serta sugesti membangun. *Reward* ini dapat di peroleh siswa setelah menyelesaikan pekerjaan sesuai permintaan pendidik. Selanjutnya, penggunaan *reward* verbal di harapkan mampu memunculkan kepercayaan diri pada siswa.

Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat divisualisasikan dibawah ini:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan penentuan rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian serta kerangka pemikiran yang telah disusun di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga “Terdapat perbedaan kepercayaan diri antara anak usia dini yang menggunakan *reward* verbal dengan yang tidak menggunakan *reward* verbal di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang”.

Selanjutnya mengacu pada dugaan di atas, hipotesis dari judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$: Tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia dini antara yang menggunakan *reward* verbal dan menggunakan pembelajaran konvensional di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

$H_a : \mu_A \neq \mu_B$: Terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia dini antara yang menggunakan *reward* verbal dan menggunakan pembelajaran konvensional di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

Keterangan:

μ_A = rata-rata kepercayaan diri anak usia dini yang menggunakan *reward* verbal di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

μ_B = rata-rata kepercayaan diri anak usia dini yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh pemberian *reward* verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini di kelompok B RA AL I’ANAH Kosambi Kecamatan Klari Kabupaten Karawang” diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Jazilatur Rohma	Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian	Adanya pengaruh yang signifikan secara analisis kuantitatif tentang pemberian pujian pada anak dalam pembentukan kepercayaan diri. Sedangkan analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa pemberian pujian pada anak memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembentukan rasa percaya dirinya. Pujian dari orang tua, keluarga, dan lingkungan menjadi motivator bagi anak untuk berani dan terhindar dari rasa takut.	Metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan <i>mix method</i> serta subjek yang diteliti penulis yaitu siswa TPA.

2.	Faras Fitri Astuti	Pengaruh pemberian <i>reward</i> terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun	Penelitian ini menggunakan metode ekperimental dengan fokus pemberian <i>reward</i> mwnggunakan sticker bergambar. Adapun hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa bahwa pemberian <i>reward</i> memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. <i>Reward</i> berupa stiker bergambar diberikan sebagai bentuk motivasi dan apresiasi serta respon positif atas perilaku dan kinerja anak guna membangun dan meningkatkan kepercayaan akan dirinya dan	Sama-sama meneliti mengenai pemberian <i>reward</i> , hanya saja berbeda jenis <i>reward</i> nya. Penelitian ini lebih spesifik meneliti mengenai <i>reward</i> verbal.
----	-----------------------	--	--	---

			kemampuan yang dimiliki.	
3.	Bitu Febriyanti Fazrin	Hubungan <i>reward</i> orang tua dengan sikap percaya percaya diri anak (penelitian kuantitatif korelasional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tirtayasa Serang Banten)	Terdapat hubungan antara <i>reward</i> orang tua dengan sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dari data yang penulis kumpulkan melalui hasil observasi terhadap sikap percaya diri anak dan hasil angket yang peneliti bagikan kepada orang tua selaku responden. Data yang terkumpul diuji sedemikian rupa sehingga hasil uji linieritas didapat hasil $F_{hitung} = -0,438 < 2,19 = F_{tabel}$. Hal ini berarti regresi adalah linier. Perhitungan koefisien korelasi (r_{xy}) menunjukkan	Terdapat pada variable penelitiannya, dalam penelitian ini variable Y yaitu kepercayaan diri anak usia dini. Serta metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen.

			<p>bahwa korelasi antara <i>reward</i> orang tua dengan sikap percaya diri anak adalah 0,760 interpretasi yang diperoleh adalah cukup, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>	
4.	Richa Septiana	<p>Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> Bintang Sebagai <i>Reward</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di TK Al-Hikmah Kota Baru Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar</p>	<p>Terdapat pengaruh pemberian <i>reward</i> dalam meningkatkan motivasi belajar anak bukan hanya bintang saja tetapi kata-kata pujian juga mempengaruhi proses belajar. Hal ini di buktikan dengan peningkatan hasil baseline dari subjek Cd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai skor 33. Kemudian pada subjek Rz yang</p>	<p>variable X dalam penelitian yang dilakukan adalah <i>reward</i> verbal dan variable Y nya yaitu kepercayaan diri anak usia dini di kelompok B</p>

			<p>pada awalnya berada pada skor 15 dan pada intervensi mencapai skor 29 dan subjek Rd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai skor 32.</p>	
5.	Salmah Sabilah	<p>Pengaruh pemberian <i>reward</i> stempel bintang terhadap motivasi belajar anak usia dini (kuasi eksperimen pada kelompok A RA Baiturrahim Haurgeulis Indramayu</p>	<p>Perbandingan motivasi belajar anak usia dini yang menggunakan <i>reward</i> stempel bintang lebih besar dari motivasi belajar anak yang menggunakan pembelajaran konvensional . Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata <i>posttest</i> kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol dan di buktikan dengan hasil uji</p>	<p>Variable X dalam penelitian yang dilakukan adalah <i>reward</i> verbal. Serta subjek penelitian yaitu anak usia dini di kelompok B (5-6 tahun).</p>

			<p>hipotesis terhadap nilai posttest yaitu <i>uji independent sample test</i> yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,001 atau ($0,001 < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan <i>reward</i> stempel bintang dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.</p>	
--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas yang menjadi titik tekan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan berada pada variable X yaitu berupa jenis *reward* yang digunakan. Dalam penelitian ini *reward* yang diberikan spesifik ialah *reward* verbal serta subjek yang dilibatkan yaitu pada kelompok B berada pada rentang usia 5-6 tahun.